

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KOTA YOGYAKARTA

Untung Kurniawan, Doni Sarosa, dan Rahmah Tyasari  
Mahasiswa FT Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

*This study aims to determine the manufacture of the formulation of a model for character education Vocational School (SMK) in Yogyakarta by using norms and local knowledge of Yogyakarta.*

*This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in N 2, SMKN 3, and SMK Piri Yogyakarta. The mechanisms used to achieve the creation of character education formula is: (1) Conducting research literature, (2) Conducting interviews, (3) formulate a model of character education. The formula for vocational education character created by norms approach and local knowledge of Yogyakarta. The instrument used to obtain data is a list of interview question. Interviews were conducted to obtain information about the condition of the character / personality of vocational students, school effort in improving the character of vocational students, opinions about the objectives, contents, methods, tools and design environment model of character education.*

*The formulation of the character education model consists of objectives, contents, methods, environments, tools, educators, and students in character education. The purpose of Character Education is in accordance with national education goals. The contents of character education are the values that exist at the school environment, and skills provided by educators in order to establish good character on the learner. The method consists of character education character education implementation and maintenance of noble character who has been embedded in students' self. Character education environment consists of a family environment, schools, and youth organizations. Character education tool consisting of educational tools that are actions such as praise, reprimand, and an educational tool that is material such as character education module. Educators in the character education teachers, school' staff, and parents. Students in character education are all students at the Vocational School (SMK).*

*Keywords: character education, norms, local knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009. Untuk melaksanakan hal ini, maka semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesis hal ini.

Pengembangan aspek watak merupakan salah satu bentuk pembangunan pendidikan yang tercantum dalam reinstra Depdiknas. Terjadinya degradasi moral pada pemuda telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Kasus kenakalan remaja banyak yang muncul akhir-akhir ini. Hasil Penelitian Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat, Rita Damayanti memberikan gambaran betapa buruknya perilaku remaja Indonesia saat ini. Skandal seks telah merambah di kalangan remaja. Hasil penelitian itu, dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta

Perilaku Pola Pacaran	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sementara itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri siswa melalui masing-masing bidang keahlian pada SMK. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan.

Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa. Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMK di Yogyakarta.

Melihat fenomena di atas, maka peneliti terpanggil untuk menciptakan rumusan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh seluruh komponen pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Model pendidikan ini menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal Yogyakarta. Kami berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pendidikan karakter bagi pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Kami juga berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk menciptakan pribadi siswa yang luhur.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembentukan diri secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Alicia, 2008). Menurut Soemarno, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Dari dua pengertian di atas, karakter dapat diartikan sebagai cerminan tindakan seseorang. Seseorang yang melakukan tindakan baik, mencerminkan bahwa ia memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pembentukan diri manusia secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dan pembentukan diri tersebut menjadi sudah menjadi tabiat atau kebiasaan yang tertanam pada diri seseorang.

### **Komponen Pendidikan**

Terdapat tiga komponen sentral dalam pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan (Siswoyo, 2007). Ketiga komponen ini akan membentuk sesuatu yang dinamakan interaksi pendidikan. Adapun komponen lain sangat mendukung terjadinya proses pendidikan adalah metode pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan isi pendidikan.

Komponen yang ada pada dunia pendidikan tentunya sejalan dengan komponen pendidikan. Dengan demikian, komponen pendidikan karakter terdiri atas tujuan pendidikan karakter, isi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

### **Unsur Pembentuk Karakter**

Unsur-unsur pembentuk karakter menurut Alicia (2008) adalah pikiran. Pikiran yang dimiliki oleh seseorang memiliki program-program tentang berbagai aktifitas yang dilakukan oleh motorik tubuh. Aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan rutinitas. Rutinitas yang dilakukan secara berkesiambungan akan menyebabkan terbentuknya karakter seseorang.

Pikiran seseorang merupakan sebuah respon atas stimulus yang diberikan. Pengertian ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang diperkenalkan oleh Edward Lee Thorndike (1874-

1949). Dengan demikian, dapat kita ambil kesimpulan bahwa stimulus yang baik, akan membuat orang memiliki pikiran yang baik pula.

### **Karakter Remaja**

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa (Lathifah, 2008). Menurut beberapa para ahli, periode ini merupakan masa penting dalam pembentukan karakter individu. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya.

Selanjutnya Latifah (2008) menambahkan ciri-ciri perilaku yang menonjol pada periode remaja. Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam kelompok-kelompok, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses ketika individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

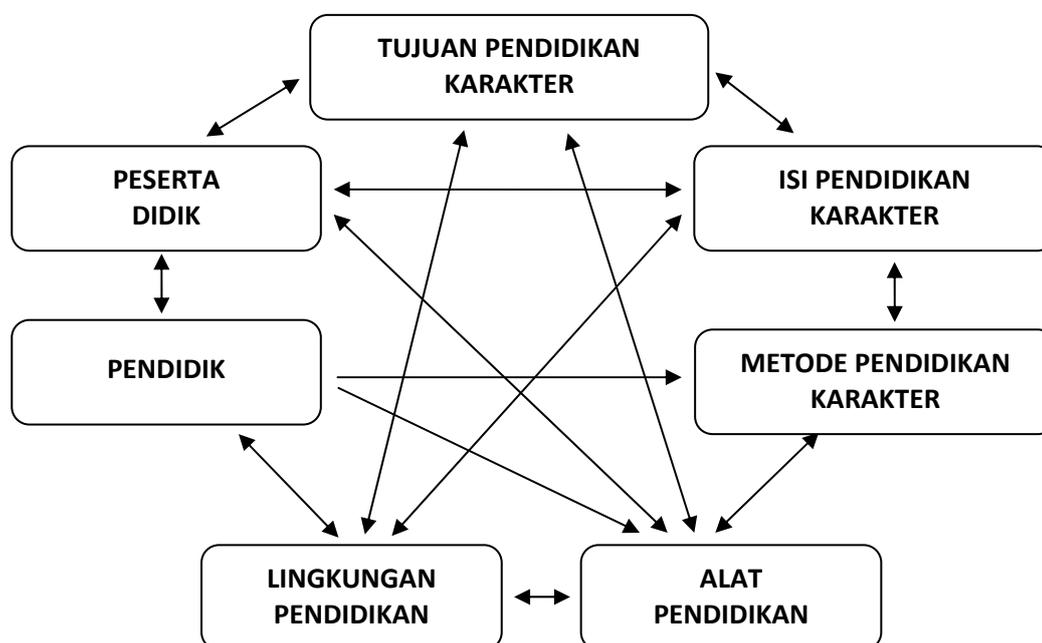
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Rumusan model pendidikan karakter merupakan gambaran dari komponen-komponen pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan penelitian pustaka.

Mekanisme untuk mencapai tujuan dilakukan melalui dua tahap, yakni pengumpulan data dan pembuatan rumusan model. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian studi pustaka dan wawancara dengan ahli pendidikan karakter.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan karakter berdasarkan hasil studi putaka dan hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal adalah seperti berikut.



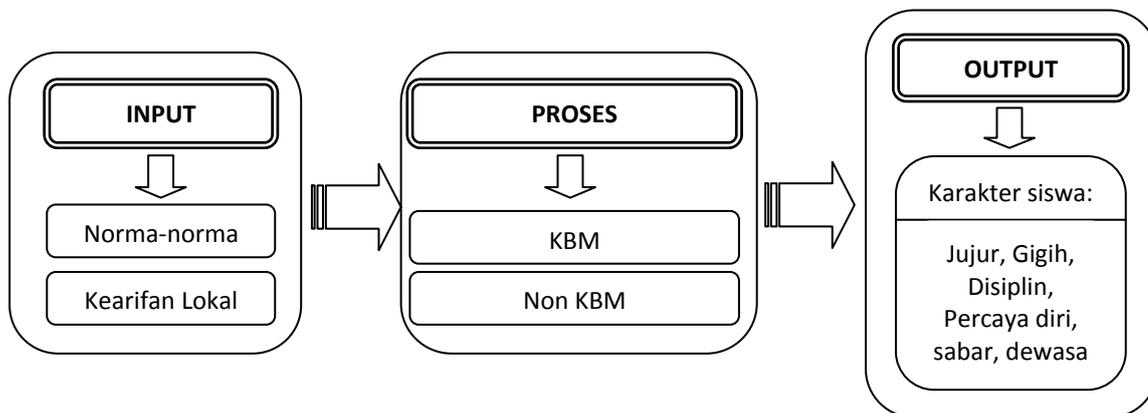
Gambar 1. Diagram Interaksi Komponen Pendidikan Karakter

### Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

### Isi Pendidikan Karakter

Isi pendidikan karakter adalah nilai dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Secara mudah dapat difahami lewat skema di bawah ini.



Gambar 2. Isi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu disampaikan oleh pendidik untuk membentuk karakter siswa adalah: (1) tata tertib siswa di sekolah, (2) tata tertib siswa di kelas, (3) nilai-nilai kesopanan, (4) nilai-nilai kebangsaan, (5) nilai-nilai kejujuran, (6) nilai-nilai kesabaran, (7) nilai-nilai kemandirian.

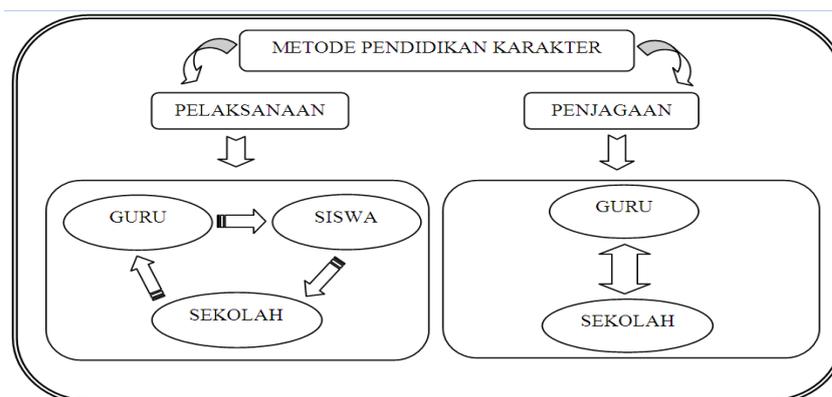
Materi pada pendidikan karakter mencakup pengertian, langkah-langkah, dan manfaat. Sebagai contoh untuk nilai-nilai kesopanan, maka cakupan materinya adalah pengertian kesopanan, langkah-langkah menjadi sopan, dan manfaat kesopanan.

Keterampilan yang diberikan pendidik dalam membentuk karakter/ kepribadian siswa SMK berkaitan dengan kearifan lokal Yogyakarta. Keterampilan tersebut adalah keterampilan bahasa jawa. Penggunaan bahasa jawa halus akan membentuk karakter siswa SMK yang halus. Selanjutnya adalah keterampilan Unggah-unggah dalam bersikap. Penggunaan baju batik selama proses pembelajaran juga dapat menciptakan karakter/pribadi menghargai.

Selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kesemuanya harus tertuang dalam RPP dan Silabus semua mata pelajaran dan disampaikan oleh semua guru. Sementara itu, di luar kelas (NonKBM), proses penyampaian norma-norma dan kearifan lokal tetap harus dilakukan oleh semua pihak pendidik terhadap peserta didik.

## Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter secara singkat dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Metode Pendidikan Karakter

### Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah.

#### 1. Guru

Pemberian materi pendidikan karakter yang berupa norma-norma dan kearifan lokal tidak dapat diajarkan secara paksa, melainkan melalui bimbingan secara persuasif dan terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan pada siswa yang menjadi penyebab tidak dapat tersampainya materi moral yang diberikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merasakan, menimbang situasi, serta bertanggung jawab pada dirinya. Pemberian kesempatan semacam ini, akan memberikan kesan yang lebih mengena pada diri siswa. Dengan demikian, penyampaian nilai moral dan kearifan lokal akan lebih bermanfaat dan dapat diwujudkan secara nyata.

Guru di SMK terbagi menjadi tiga golongan, yaitu guru adaptif, guru normatif, dan guru produktif. Karena sifat muatan materi yang berbeda, maka diperlukan metode yang berbeda pula dalam penyampaian materi pendidikan karakter tersebut.

##### a) Guru Adaptif

Guru adaptif memerlukan pendekatan integral dalam memadukan antara kemampuan kognitif dan kemampuan afektif pada siswa. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah:

- (1) memberikan teladan untuk memberikan kesan keyakinan peserta didik,
- (2) mengklarifikasi nilai karakter/kepribadian yang harus dimiliki kepada peserta didik.
- (3) mengidentifikasi dan membangun minat serta pengalaman peserta didik

- (4) memberikan peserta didik untuk belajar kelompok bersama, diskusi, bermain peran, atau yang lainnya.
- (5) bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama murid dalam rangka penanaman nilai.

**b) Guru Normatif**

Mata pelajaran normatif merupakan mata pelajaran yang bersifat menanamkan dan mengembangka nilai-nilai secara konstruktif. Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah:

- (1) memberikan keteladanan kepada siwa dengan pribadi yang baik,
- (2) mengingatkan peserta kepada agar ingat bahwa mereka adalah makhluk Tuhan YME (kembali kepada fitrah). Hal ini dilakukan untuk membangun pengertian yang mendalam bahwa manusia hidup di dunia ini dengan aturan Tuhan dan tidak boleh hidup dengan seenaknya,
- (3) memusatkan kebutuhan peserta didik akan nilai-nilai kehidupan dan apa-apa yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK, dan
- (4) membangun motivasi yang kuat pada diri siswa.

**c) Guru Produktif**

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang hanya dipelajari oleh siswa di SMK. Peserta didik akan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi bidang keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dari pendidik ketika memberikan materi kepribadian/karakter.

Mata pelajaran produktif terdiri dari mata pelajaran teori dan praktik. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilah dalam memberikan metode penyampaian kepribadian pada siswa. Adapun metode yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) memberikan teladan yang baik pada peserta didik,
- 2) mengklarifikasi karakter/kepribadian apa sajakah yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah memiliki keahlian dalam mata pelajaran produktif,
- 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan,
- 4) memberikan kepada para siswa untuk berlatih dan kerja tim selama melaksanakan praktik,
- 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan atas pelajaran yang telah diberikan,
- 6) menasihati siswa agar bekerja sesuai dengan prosedur yang ada, dan
- 7) menasihati siswa untuk mengunpulkan tugas tepat pada waktunya.

## 2. Siswa

- a) Mentaati peraturan yang ada. Peraturan tersebut adalah peraturan tata tertib siswa di sekolah, tata tertib siswa di kelas, tata tertib siswa di luar sekolah, serta tata tertib lain yang dibuat oleh sekolah.
- b) Mendengarkan dan mengamalkan pesan moral yang disampaikan oleh guru.
- c) Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik.
- d) Membawa buku saku siswa setiap hari.

## 3. Sekolah

- a) Memberlakukan norma-norma di sekolah.
- b) Memberikan kearifan-kearifan lokal kepada siswa lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- c) Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter siswa secara berkala, seperti:
  - 1) kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak yang mulia;
  - 2) kegiatan *out bond* untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja tim;
  - 3) kegiatan latihan kepemimpinan untuk meningkatkan rasa kedisiplinan, kepemimpinan, serta jiwa mandiri.
- d) mengadakan pelatihan terhadap guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pelatihan tersebut berisi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter;
- e) melakukan pengontrolan terhadap perkembangan pemberian nilai-nilai karakter/kepribadian.
- f) mewajibkan penggunaan baju batik pada salah satu hari untuk guru dan siswa.
- g) mewajibkan siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan pada jam pertama pelajaran akan dimulai.
- h) membuat buku saku siswa yang berisi norma-norma dan kearifan lokal, serta lembar point hukuman terhadap pelanggaran dan point hadiah untuk tindak kebaikan.

## Penjagaan

### 1. Guru

Adapun yang harus dilakukan oleh guru selama penjagaan karakter pada siswa adalah sebagai berikut.

- a) memberikan teladan dengan bersikap, serta bertutur kata yang baik,
- b) melakukan pembinaan dan pengawasan secara kontinyu dan berkala terhadap perkembangan karakter siswa. Guru dapat menggunakan kata-kata, tindakan, dan pengontrolan buku saku siswa,
- c) memberikan *reward* dan hukuman sebagai bukti kepedulian terhadap peningkatan kualitas karakter murid.

## 2. Sekolah

- a) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga luar sekolah dalam upaya peningkatan karakter siswa, seperti:
  - 1) lembaga Kepolisian untuk membina kedisiplinan;
  - 2) organisasi kemasyarakatan yang bersifat agamis untuk pembinaan akhlak mulia; dan
  - 3) Lembaga *Trainer/* Motivator untuk membina rasa semangat dan percaya diri.
- b) Melakukan supervisi terhadap guru terkait dengan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter secara terus-menerus.
- c) Melakukan pengontrolan terhadap buku saku siswa.
- d) Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa.

### Alat Pendidikan Karakter

Alat pendidikan terdiri dari dua macam, alat pendidikan yang bersifat tindakan dan alat pendidikan yang bersifat kebendaan. Adapun alat pendidikan yang bersifat kebendaan yang dilakukan oleh pendidik adalah: a) pujian, b) teguran, c) hukuman, d) ingatan, e) perintah, f) larangan, g) permainan. Semua tersebut dilakukan dalam rangka penanaman dan pembinaan karakter siswa dalam situasi KBM dan nonKBM.

Alat pendidikan yang bersifat kebendaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik, dan alat pendidikan yang disediakan sekolah untuk proses belajar mengajar. Alat pendidikan yang dibuat oleh pendidik dalam rangka menyampaikan pendidikan karakter adalah modul materi pendidikan karakter. Modul ini berisi materi pengertian, bagian, manfaat, serta tahapan-tahapan yang harus dicapai tentang karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Alat pendidikan juga termasuk media pembelajaran, alat peraga dan peralatan pendukung permainan.

Alat pendidikan yang disediakan oleh sekolah merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Alat tersebut adalah bangunan kelas, meja, kursi, papan tulis, alat peraga, dan berbagai peralatan yang diperlukan oleh organisasi ekstrakurikuler dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

### Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi.

#### 1. Lingkungan Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma-norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, siswa akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Di samping itu pula, lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya adalah budaya di Yogyakarta yang baik seperti penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang halus, akan membentuk karakter seseorang yang halus pula.

## 2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Di sekolah, siswa juga bertemu dengan banyak teman sebayanya yang memiliki karakter berbeda-beda. Pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

## 3. Lingkungan Organisasi Ekstrakurikuler

Organisasi ekstrakurikuler terdiri menjadi organisasi yang formal dan informal. Di lingkungan masyarakat, ditemukan banyak organisasi yang dapat menanamkan karakter/kepribadian yang baik kepada pemuda, seperti Karang Taruna, dan Paguyuban.

Sekolah juga harus menyediakan organisasi kesiswaan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, menghargai kebersamaan, melatih kedisiplinan, dan menanamkan kecintaan terhadap sesama.

### 1. Pendidik

Pendidik dalam pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah adalah orang-orang yang memberikan teladan yang baik. Mereka juga melakukan pengontrolan secara rutin terhadap tingkah laku siswa, memberikan hukuman dan hadiah pada siswa. Mereka adalah para guru, karyawan sekolah, dan wali siswa itu sendiri.

### 2. Peserta didik

Peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah para siswa SMK di Yogyakarta. Mereka yang diharapkan akan memiliki karakter yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Model pendidikan karakter untuk SMK di Kota Yogyakarta dibentuk dengan melakukan studi pustaka dan wawancara. Setelah didapatkan data dari hasil wawancara, studi pustaka dan wawancara, maka dapat dirumuskan model pendidikan karakter. Rumusan model pendidikan karakter dibuat dengan pendekatan norma dan kearifan lokal Kota Yogyakarta.

## Saran

Perlu diperluas cakupan wilayah penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan perbedaan kearifan lokal di setiap daerah. Model pendidikan ini perlu diterapkan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan model pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Komputer. 2008. *Teori Pembentukan Karakter*. Diambil dari URL: <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- AsianBrain.com Content Team. Kenakalan Remaja. Diambil dari URL: <http://www.anneahira.com/narkoba/index.htm>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2010.
- BSNP. 2006. *Contoh/ Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA/ SMK*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Malang Post. 2010. Empat Remaja Bobol SMK PGRI. Didapat dari URL: <http://malang-post.com/index.php>. Diakses pada tanggal: 7 Juni 2010.
- Latifah, Melly. 2008. Karakteristik Remaja. Diambil dari URL: <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org>. Diakses pada tanggal : 26 Mei 2010.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suara Remaja. Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA. Didapat dari URL : <http://remaja.suamerdeka.com/2010/05/20/seks-bebas-di-kalangan-remaja-sma/>. Diakses pada : 7 Juni 2010.
- Wikipedia. (2010). Sekolah Menengah Kejuruan. Didapat dari URL: [http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_menengah\\_kejuruan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan). Diakses pada tanggal 24 April 2010.